

## PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH: KAJIAN ASPEK KEBAHASAAN

**Syamsul Ghufron**

*Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*

*Pos-el: syamsulghufron@unusa.ac.id*

*Telp. 081330653711*

**Abstrak:** *Aspek kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lain mengalami dinamika. Dalam kurikulum 1975, aspek kebahasaan diajarkan secara dikret (terpisah). Dalam Kurikulum 1984, aspek kebahasaan terwadahi dalam unit pembelajaran struktur pada setiap bab. Dalam Kurikulum 1994 dan 1999, aspek kebahasaan masih terwadahi pada bagian struktur yang terdapat pada lampiran. Dalam Kurikulum 2004, 2006 dan 2013, aspek kebahasaan tidak tercantum secara eksplisit. Dari kajian aspek kebahasaan pada setiap periode perubahan kurikulum terlihat bahwa aspek kebahasaan tetap harus diajarkan oleh guru meskipun tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendekatan komunikatif bertujuan agar siswa memiliki kompetensi komunikatif yang salah satunya berupa kompetensi linguistik atau kompetensi gramatikal.*

**Kata kunci:** *pembelajaran bahasa Indonesia, aspek kebahasaan, kurikulum*

**Abstract:** *Linguistic aspects of learning Indonesian in one curriculum with another curriculum experiencing dynamics. In the 1975 curriculum, linguistic aspects are taught in a separate (separate) manner. In the 1984 curriculum, linguistic aspects are contained in the structure learning unit in each chapter. In the 1994 and 1999 curriculums, linguistic aspects are still contained in the structure contained in the appendix. In 2004, 2006 and 2013 curriculum, linguistic aspects are not explicitly listed. From the study of linguistic aspects in each period of curriculum change, it appears that linguistic aspects must still be taught by the teacher even though they are not explicitly listed in the curriculum. This is based on the fact that the communicative approach aims that students have communicative competencies, one of which is linguistic or grammatical competence.*

**Keywords:** *Indonesian language learning, linguistic aspects, curriculum*

### PENDAHULUAN

Berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, ditentukan oleh beberapa faktor yang saling menentukan. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain adalah faktor guru, murid, kurikulum, bahan pembelajaran atau buku, metode dan teknik pembelajaran.

Sejak dilaksanakan Kurikulum Bahasa Indonesia 1975 sampai diberlakukannya Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mengalami inovasi dan tuntutan kepentingan berkait dengan konten dan strategi penyajian. Kurikulum 2004 KBK dan Kurikulum 2006 atau KTSP, misalnya, sebenarnya bertujuan untuk menguatkan kompetensi siswa

menguasai empat keterampilan (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) secara terpadu. Adapun pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mengacu kepada pendekatan ilmiah, sinerginya berbagai aspek keilmuan dalam pembelajaran bahasa. Intinya, pembelajaran bahasa Indonesia berintegrasi dengan pembelajaran bidang ilmu pengetahuan lain seperti matematika, sosial, sains, dan humaniora. Buku-buku yang menggunakan Kurikulum 2013 diarahkan pada maksud itu dengan aktivitas mengamati, menanyakan, menalar, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan (5M). Namun demikian aktivitas yang begitu bervariasi, untuk pembelajar bahasa tingkat pendidikan dasar perlu pendamping.

Kurikulum, buku teks, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lingkungan belajar memang penting. Namun, yang terpenting dari itu semua adalah kualitas guru. Guru bahasa profesional selain lulusan terbaik dari perguruan tinggi berkualitas, ia juga memiliki kapabilitas atau kecakapan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Ia juga bertanggung jawab membentuk siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, mengajarkan pengetahuan, dan keterampilan berbahasa.

Beberapa kebiasaan baik yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain ialah (1) sebagai seorang model pembaca, (2) sebagai seorang model pencipta, (3) menjadi kreator karya sastra, (4) sebagai konsultan bahasa dan sastra, dan (5) sebagai motivator dan pemandu bakat siswa. Sebagai model, guru wajib menjadi pembaca yang baik berbagai literatur kebahasaan dan kesastraan dan wajib mencipta puisi, cerpen, naskah

drama, dan novel sekaligus sebagai penulis esai, kritik, resensi, dan karya lain seperti biografi, otobiografi. Sebagai konsultan, setiap saat guru harus bisa berkomunikasi dengan siswa baik secara formal di sekolah maupun secara informal melalui media sosial. Sebagai motivator, guru haruslah berkarya di bidang bahasa dan sastra.

Kurikulum merupakan rancangan ideal yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Pedoman untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut adalah kurikulum. Beauchamp (dalam Sukmadinata, 1999), kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Terdapat tiga konsep kurikulum, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai suatu sistem, dan kurikulum sebagai suatu bidang studi.

Perkembangan kurikulum di Indonesia terjadi dari masa ke masa. Setiap perkembangan bertujuan untuk meningkat ke arah yang lebih baik. Perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia biasanya berkaitan dengan adanya pergantian kurikulum. Setiap kurikulum yang pernah diimplementasikan memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya dari segi isi. Isi yang dimaksud berkaitan dengan substansi materi pelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diaplikasikan di Indonesia. Kurikulum ini pun menawarkan kebaruan isi, misalnya pada substansi materi pelajaran bahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat perubahan materi yang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut dapat dikatakan cukup signifikan terutama pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas.

Salah satu wujud perubahan itu terdapat pada muatan aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam kurikulum selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Karena itu, perlu paparan tentang pembelajaran bahasa Indonesia ini dengan judul “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Kajian Aspek Kebahasaan”. Paparan ini terbagi atas beberapa bagian: (1) pembelajaran bahasa Indonesia, (2) aspek kebahasaan dalam kurikulum bahasa Indonesia, (3) pembelajaran aspek kebahasaan berdasarkan Kurikulum 2013.

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang. Belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi intelegensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir yang dapat menunjang pembelajaran siswa. Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang antara lain pengalaman sosial siswa, metode dalam mengajar, serta strategi dalam mengajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk dapat menyampaikan sebuah pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan segala hal, baik itu media, strategi, ataupun metode pembelajarannya.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Wetty, 2006:14).

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan beberapa kerangka berpikir yang dituangkan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Kerangka berpikir yang dikembangkan saat ini sebagaimana dituangkan dalam rambu-rambu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah butir pertama ialah “belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi”. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dirumuskanlah pernyataan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995:3). Karena itu, pembelajaran bahasa ditujukan untuk membina para siswanya agar terampil berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam upaya memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari secara alamiah.

Pembelajaran bahasa merupakan akumulasi kemampuan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan berbahasa tersebut ditopang oleh berpikir sebagai kemampuan dasar. Kemampuan berpikirlah yang menjadi dasar penggerak kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam kegiatan komunikasi, kemampuan berbahasa mengacu pada kegiatan berbahasa ekspresif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca). Kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif merupakan suatu seni yang menuntut komunikator dan komunikan menguasai keterampilan dasar dan mengkreasiannya untuk merefleksikan pengalaman, pikiran, dan perasaannya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa

siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam komunitas masyarakat teknologi, yakni pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi utama dan sebagai bentuk ekspresi diri secara estetis.

Depdikbud (1995:17—18) menetapkan tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan cara tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

### **Aspek Kebahasaan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia**

Rumusan tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup pengembangan pengetahuan bahasa melalui kemampuan dan sikap berbahasanya. Pembelajaran bahasa bukan sekadar upaya pentrasferan ilmu pengetahuan bahasa tetapi juga pada sikap berbahasa para penggunanya. Dari rumusan tujuan pembelajaran ini terlihat bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdapat beberapa aspek yang harus diajarkan. *Pertama*, aspek pengetahuan bahasa. *Kedua*, aspek

keterampilan berbahasa. *Ketiga*, aspek sikap berbahasa.

Aspek pengetahuan bahasa (aspek kebahasaan) menyangkut pengetahuan tentang kata, kalimat, paragraf, wacana, ejaan, tanda baca, dan peristilahan. Berkaitan dengan aspek kebahasaan ini, kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan atas beberapa periode: (1) kurikulum 1975 dan sebelumnya, (2) kurikulum 1984, (3) kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, dan (4) Kurikulum 2004 dan sesudahnya.

#### ***Kurikulum 1975 dan Sebelumnya***

Dalam Kurikulum 1975 dan sebelumnya, aspek kebahasaan diajarkan secara dikret (terpisah). Ini berarti bahwa aspek kebahasaan yang meliputi bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, wacana, ejaan, tanda baca, dan peristilahan diajarkan secara terpisah dan jelas. Aspek-aspek kebahasaan tersebut diajarkan secara terpisah dan berdiri sendiri dan tidak dihubungkan dengan aspek kebahasaan yang lain. Metode pembelajaran bahasa yang digunakan guru dalam Kurikulum 1975 cenderung kepada metode tata bahasa dan tidak berorientasikan pada pembelajaran keterampilan berbahasa.

#### ***Kurikulum 1984***

Dalam Kurikulum 1984 ini aspek kebahasaan terwadahi dalam unit pembelajaran struktur. Pembelajaran bahasa dalam kurikulum ini menggunakan pendekatan unit. Setiap unit atau bab dalam buku pelajaran bahasa Indonesia terbagi atas enam subunit: (1) membaca, (2) kosakata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, aspek

kebahasaan secara nyata ada dalam subunit struktur.

#### ***Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999***

Dalam Kurikulum 1994 dan 1999 ini aspek kebahasaan masih terwadahi pada bagian struktur. Perbedaannya dengan Kurikulum 1984 adalah struktur dalam kurikulum 1994/1999 ini hanya dicantumkan pada bagian lampiran. Dengan demikian, urutan aspek kebahasaan diajarkan guru sesuai dengan penafsiran guru masing-masing, sedangkan dalam kurikulum 1984 urutan aspek kebahasaan yang diajarkan guru sudah ditentukan pada bagian struktur.

#### ***Kurikulum 2004***

Kurikulum 2004 disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum ini senada dengan Kurikulum 2006 yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai dengan namanya berbasis kompetensi, kurikulum ini lebih menonjolkan unsur kompetensi termasuk kompetensi berbahasa yang melahirkan kompetensi komunikatif. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2004 inilah pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif ini berorientasikan pada tujuan utama agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari. Dengan demikian, aspek keterampilan berbahasa merupakan aspek yang paling diutamakan, sedangkan aspek kebahasaan bukanlah aspek yang diutamakan. Karena itu, mulai periode ini aspek kebahasaan tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum.

Aspek-aspek kebahasaan tersebut tidak diajarkan secara terpisah tetapi diajarkan secara terpadu. Dalam

pembelajaran struktur kalimat yang terpenting agar siswa bisa menunjukkan subjek, predikat, objek dan keterangan. Siswa dapat membentuk kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Siswa dapat memilih kata-kata yang segar dan hidup.

Konten kebahasaan yang diberikan kepada siswa adalah kegiatan berbahasa yang sesuai dengan tata nilai dan konteks berbahasa. Membiasakan siswa menulis kata, variasi dan bentuk kalimat, pemilihan ragam bahasa dan lain-lain menjadi cukup penting dilakukan oleh guru bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guru berperan sebagai fasilitator.

Ia mampu mencarikan sumber belajar, mampu memberi umpan balik hasil belajar siswa. Proses pembelajaran tidak harus berlangsung di kelas, mungkin bisa di perpustakaan, di luar sekolah, di jalan, di pasar, di supermarket, dengan menugaskan kegiatan pengamatan, wawancara dan pada akhirnya mampu mengkomunikasikan dalam pembelajaran di kelas.

#### ***Kurikulum 2006***

Dari standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kurikulum ini terlihat bahwa tuntutan utama terhadap siswa adalah terampil berbahasa yang meliputi terampil mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tidak terdapat sepatah kata pun yang mengarah kepada aspek kebahasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada SKL tersebut tidak terlihat secara eksplisit materi kebahasaan (Ghufron, 2014:182).

Pada standar kompetensi pun dalam kurikulum ini tidak ada kata-kata yang mengarah pada aspek kebahasaan. Namun, pada kompetensi dasar (KD) terlihat kata-kata yang mengarah pada aspek kebahasaan. Sebagai contoh, berikut ini disajikan KD mata pelajaran

Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII yang di dalamnya terdapat beberapa penjelasan yang memuat aspek kebahasaan.

- (1) menceritakan pengalaman yang paling mengesankan *dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif*
- (2) menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta *menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana*
- (3) menulis buku harian atau pengalaman pribadi *dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar*
- (4) menulis teks pengumuman *dengan bahasa yang efektif, baik dan benar*
- (5) bertelepon *dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun*
- (6) mengubah teks wawancara menjadi narasi *dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung*
- (7) menulis pesan singkat sesuai dengan isi *dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun*

Aspek kebahasaan yang terdapat pada kompetensi dasar tersebut dapat meliputi aspek-aspek berikut: (1) pilihan kata dan kalimat efektif, (2) kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana, (3) bahasa yang baik dan benar, (4) bahasa yang efektif, baik, dan benar, (5) kalimat yang efektif dan bahasa yang santun, (6) cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung, dan (7) kalimat yang efektif dan bahasa yang santun (Ghufron, 2014:182).

### **Kurikulum 2013**

Dalam Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan SMP, aspek kebahasaan terdapat pada kegiatan mengidentifikasi kekurangan teks sebagaimana terlihat pada KD berikut:

- (1) mengidentifikasi kekurangan teks berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan, (2) mengidentifikasi kekurangan teks berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan, (3) mengidentifikasi kekurangan teks berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, aspek kebahasaan juga terealisasi pada kegiatan menelaah dan merevisi teks seperti pada KD berikut: (1) menelaah dan merevisi teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan, (2) menelaah dan merevisi teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan, dan (3) menelaah dan merevisi teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan (Ghufron, 2015:26—27).

Pada satuan pendidikan SMA, aspek kebahasaan terdapat pada kegiatan menyunting teks seperti pada KD berikut: (1) menyunting teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan, (2) menyunting teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan, dan (3) menyunting teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan (Ghufron, 2015: 27).

### **Pembelajaran Aspek Kebahasaan Berdasarkan Kurikulum 2013**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa (Degeng, 1989). Kegiatan pengupayaan ini berakibat pada siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan berupa analisis tujuan, karakteristik siswa, analisis sumber belajar, strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran, dan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Karena itu, setiap

pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.

Belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini berarti kompetensi siswa harus diarahkan ke dalam empat keterampilan berbahasa yakni membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Keterampilan berbahasa tersebut, menurut Basiran (1999), difokuskan pada keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Tujuan tersebut mengisyaratkan kepada para pengajar untuk mengarahkan kegiatan belajar di kelas dalam bentuk kegiatan berbahasa. Dengan kata lain, kegiatan belajar bahasa merupakan kegiatan menggunakan kaidah bahasa sasaran sesuai dengan konteks pemakaiannya. Untuk mewujudkan tujuan di atas, para pengajar bahasa secara maksimal mendayagunakan kompetensi kebahasaan para pembelajar untuk melakukan kegiatan berkomunikasi. Dengan demikian, ancaman yang saat ini mendapat perhatian adalah ancaman komunikatif. Dengan ancaman ini diharapkan proses pembelajaran bahasa berlangsung wajar sebagaimana bahasa digunakan dalam kegiatan berkomunikasi.

Untuk dapat berkomunikasi dengan lancar, baik secara lisan maupun tulis, diperlukan pengetahuan dan pemahaman

kebahasaan. Karena itu, pembelajaran bahasa yang bersifat pengetahuan dan pemahaman harus selalu diarahkan untuk penerapan (penggunaan). Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, baik secara lisan maupun tulis.

Agar pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara maksimal dengan mengikuti kaidah bahasa yang berlaku, setiap guru perlu melakukan analisis terhadap aspek kebahasaan yang digunakan pada setiap kompetensi dasar. Aspek kebahasaan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa termasuk jenis tata bahasa pedagogis. Leech (dalam Odlin, 1994:17) menyatakan bahwa tata bahasa pedagogis adalah tata bahasa yang dibuat untuk kepentingan pembelajar. Dengan demikian, rumusan kaidah dan pelaksanaannya harus mencerminkan kemampuan peserta didik.

Tata bahasa merupakan sistem kaidah suatu bahasa. Sistem kaidah dalam hal ini mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan kata lain, bunyi, bentuk, dan makna pada suatu bahasa mengandung kaidah tertentu sehingga hasilnya dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa. Dengan demikian, tata bahasa deskriptif dapat masuk ke dalam pembelajaran bahasa dengan mengalami perubahan, yaitu tata bahasa deskriptif berubah menjadi tata bahasa pedagogis dengan mendapat sumbangan dari telaah bidang sosiolinguistik dan psikolinguistik. Driven (dalam Bygate, 1994) menjelaskan bahwa "tata bahasa pedagogis adalah istilah untuk deskripsi atau penyajian kerumitan kaidah-kaidah bahasa asing yang berorientasi pada pembelajar atau pengajar dengan sasaran pada peningkatan dan pembimbingan proses pembelajaran dalam pemerolehan bahasa tersebut".

Adanya konsep tata bahasa pedagogis di atas menimbulkan pertanyaan, “Bagaimana strategi mengajarkannya?”. Karena tata bahasa pedagogis dibuat oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa, langkah yang harus ditempuh adalah pembuatan peta kebahasaan lebih dahulu. Pemetaan aspek kebahasaan yang telah dikuasai pembelajar ini penting diketahui oleh pengajar sehingga mereka mampu mengajarkannya sesuai dengan kompetensi kebahasaan yang telah dimiliki siswa. Berdasarkan pemetaan kebahasaan itulah pengajar menyiapkan topik bahasan yang berkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa. Setelah itu, mereka menyiapkan bahan sesuai dengan pemetaan kebahasaan dan topik bahasan dalam bentuk pemakaian bahasa dalam konteks (berupa wacana). Dengan berfokus pada salah satu kaidah (sesuai dengan pemetaan kebahasaan) pengajar menyampaikan bahan sambil memusatkan perhatian pada fokus kaidah tersebut. Pembelajaran diakhiri dengan sebuah penilaian yang mengarah pada ketepatan penggunaan kaidah bahasa dalam konteks pemakaian bahasa (Sastromiharjo, 2008:8).

Paparan aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2013 di atas menunjukkan bahwa aspek kebahasaan tidak tercantum secara tersurat dalam kurikulum, tetapi secara implisit terdapat pada kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam KD. Kata-kata yang menandai perlunya kompetensi aspek kebahasaan pada KD yang dimaksud di antaranya mengidentifikasi kekurangan teks, menelaah dan merevisi teks, dan menyunting teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 memiliki ciri pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks ini dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa dipandang sebagai teks,

bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks karena bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya (bahasa bersifat fungsional), dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Sejak Kurikulum 1994 aspek kebahasaan tidak dicantumkan secara eksplisit dalam kurikulum bahasa Indonesia sehingga memunculkan anggapan bahwa kurikulum ini tidak mementingkan aspek kebahasaan (Yulianto, 2008:1). Anggapan seperti itu menimbulkan masalah tersendiri terutama terkait dengan pembelajaran aspek kebahasaan. Yulianto (2008:1—6) menjelaskan bahwa pembelajaran kebahasaan harus berdasarkan prinsip pembelajaran bahasa yang menekankan kegiatan *pembelajaran berbahasa* bukan *pembelajaran tentang bahasa*. Dalam hal ini guru harus memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut. *Pertama*, pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata melalui keterampilan yang produktif (berbicara dan menulis) dan juga yang reseptif (menyimak dan membaca). *Kedua*, aspek kebahasaan (tata bahasa) diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa. Porsi pembelajaran kebahasaan tidak menjadi yang utama. Aspek kebahasaan diajarkan kepada siswa



sesuai dengan jenis kesalahan bahasa yang diperbuat siswa. Dengan kata lain, aspek kebahasaan baru dibahas ketika guru menemukan kesalahan berbahasa pada siswa.

Aspek kebahasaan memang menjadi dasar kegiatan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Meskipun demikian, aspek tersebut bukan merupakan tujuan pembelajaran bahasa. Aspek tersebut digunakan sebagai sarana untuk memahami dan menggunakan bahasa bagi tujuan tertentu. Secara khusus, prinsip-prinsip pembelajaran kebahasaan meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, pembelajaran aspek kebahasaan merupakan pelatihan pemahaman dan penggunaan kata yang bermakna sesuai dengan keperluan komunikasi. *Kedua*, pembelajaran aspek kebahasaan terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. *Ketiga*, pembelajaran aspek kebahasaan tidak menganut tahap-tahap pembelajaran secara linguistik. Dengan demikian, aspek kebahasaan selain tidak berstruktur juga tidak terbatas. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai seluruh aspek kebahasaan sehingga mampu mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang terjadi pada siswa dan mengelompok-ngelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan aspek kebahasaannya.

Pembelajaran aspek kebahasaan terkait dengan pemilihan sampel-sampel bahasa dalam pembelajaran. Sampel bahasa haruslah memenuhi syarat-syarat berikut:

(1) berhubungan dengan proses belajar bahasa, (2) sesuai dengan umur, jenjang pendidikan dan pengalaman siswa sebelum, saat ini, dan yang akan datang, (3) bersifat kontekstual, (4) mendorong siswa untuk mencari sampel yang lain, (5) berupa naskah utuh, petikan bagian, atau adaptasi yang bersumber dari buku teks, dokumen resmi, karya sastra, pidato,

berita koran atau televisi, percakapan telepon, dialog siswa, laporan, dan sebagainya (Parera, 1996).

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa seorang guru bahasa Indonesia wajib mengajarkan aspek kebahasaan meskipun tidak secara eksplisit jenis aspek kebahasaan yang harus diajarkan. Pernyataan tersebut didasarkan pada pendekatan komunikatif yang masih berlaku dalam Kurikulum 2013. Pendekatan komunikatif diterapkan dengan tujuan agar siswa memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merujuk kepada kemampuan menggunakan bahasa untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi, yaitu mengetahui kapan saat yang tepat membuka percakapan dan bagaimana topik apa yang sesuai untuk situasi atau peristiwa ujaran tertentu, bentuk sebutan apa yang harus digunakan, kepada siapa dan dalam situasi apa, serta bagaimana menyampaikan, menafsirkan, dan merespons tindak ujar (Alwasilah, 2000: 26). Krashen (dalam Pringgawidagda, 2002:52) menyatakan bahwa kompetensi komunikatif lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya daripada menguasai bentuk dan kaidah kebahasaan.

Kompetensi komunikatif ini, menurut Canale dan Swain (1980) terdiri atas tiga kompetensi yang berbeda: kompetensi linguistik, kompetensi pragmatik, dan kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi linguistik atau gramatikal mencakup morfologi dan sintaksis. Kompetensi pragmatik berkaitan dengan kemampuan untuk mengungkapkan dan memahami pesan sebagai bagian dari sifat-sifatnya kompetensi ini mencakup kosa kata, kohesi, dan koherensi teks. Kompetensi sosiolinguistik berkaitan dengan kompetensi penggunaan bahasa di masyarakat: kapan saat yang tepat membuka percakapan, topik apa yang

sesuai untuk situasi tertentu, bentuk sebutan apa yang harus digunakan, kepada siapa dan dalam situasi apa, serta bagaimana menyampaikan tindak ujar.

## PENUTUP

Perubahan kurikulum di Indonesia berimbas pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek kebahasaan. Dilihat dari aspek kebahasaan ini, kurikulum bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan atas empat periode: (1) Kurikulum 1975 dan sebelumnya, (2) Kurikulum 1984, (3) Kurikulum 1994 dan 1999, dan (4) Kurikulum 2004 dan sesudahnya.

Dalam kurikulum 1975 dan sebelumnya, aspek kebahasaan diajarkan secara dikret (terpisah) yang meliputi bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, wacana, ejaan, tanda baca, dan peristilahan. Dalam Kurikulum 1984 ini aspek kebahasaan terwadahi dalam unit pembelajaran struktur pada setiap bab. Dalam Kurikulum 1994 dan 1999, aspek kebahasaan masih terwadahi pada bagian struktur yang terdapat pada lampiran. Dalam Kurikulum 2004 dan sesudahnya, aspek kebahasaan tidak tercantum secara eksplisit. Dalam Kurikulum 2006, aspek kebahasaan terdapat pada penjelasan kompetensi dasar yang meliputi (1) pilihan kata dan kalimat efektif, (2) kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana, (3) bahasa yang baik dan benar, (4) bahasa yang efektif, baik, dan benar, (5) kalimat yang efektif dan bahasa yang santun, (6) cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung, dan (7) kalimat yang efektif dan bahasa yang santun. Dalam Kurikulum 2013 SMP, aspek kebahasaan terdapat pada kegiatan mengidentifikasi kekurangan teks dan pada kegiatan menelaah dan merevisi teks. Dalam Kurikulum 2013 SMA, aspek kebahasaan terdapat pada kegiatan menyunting teks.

Dari kajian aspek kebahasaan pada setiap periode perubahan kurikulum tersebut terlihat bahwa aspek kebahasaan wajib diajarkan oleh guru meskipun dalam Kurikulum 2004 dan sesudahnya aspek kebahasaan tidak tercantum secara eksplisit. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendekatan komunikatif yang digunakan dalam kurikulum mutakhir bertujuan agar siswa memiliki kompetensi komunikatif, sedangkan salah satu kompetensi komunikatif tersebut adalah kompetensi linguistik atau gramatikal. Dengan demikian, siswa dikatakan memiliki kompetensi komunikatif jika memiliki kompetensi gramatikal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar dan Furqonul Azies. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Bygate, M.; Tonkyn, A. and Williams, E. 1994. *Grammar and The Language Teacher*. New York: Prentice Hall.
- Canale, M. & Swain, M. 1980. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. *Applied Linguistics*, I, 1—47.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI

- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SEKOLAH*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
- Ghufron, Syamsul. 2014. "Problematika Pembelajaran Aspek Kebahasaan di Sekolah dan Solusinya". *Jurnal HUMANIS Vol. 6, No. 2, Juli 2014: 177—188*.
- Ghufron, Syamsul. 2015. "Pembelajaran Materi Kebahasaan Berdasarkan Kurikulum 2006 dan 2013 serta Upaya Peningkatan Kompetensi Guru". *Jurnal BASTRA BASTRA, Vol. 2, No. 1, Juni 2015: 23—32*.
- Odlin, T. 1994. *Perspective on Pedagogical Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sastromiharjo, A. 2008. "Teori Kebahasaan dan Pembelajarannya". Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Sekolah Menengah Atas. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wetty, Ni Nyoman. 2006. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.

